PRINSIP DASAR BUDHA ZEN DALAM *CHANOYU*

Anastasia Merry Christiani Widya Putri[1]; Ratna Handayani[2]

[1,2] Japanese Department, Faculty of Letters, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisan Ilir III No.45, Kemanggisan, Jakarta Barat 11480
ratnahandayani@binus.edu

ABSTRACT

One of the Japanese traditional cultures that had been well known since the 16th century was chanoyu, the tea ceremony presented for the guests and carried out in chasitsu. Tea was introduced in Japan in the 16th century by bhiksu Zen. Formerly, the tea was used for a light stimulation for meditation, drug ingredients, media for Buddha Zen dissemination, dan developing chanoyu spiritual basic. One of the tea ceremony masters, Sen no Rikyu, used four basic principles in chanoyu, those were harmony (wa), respect (kei), purity (sei), silence (jaku). Article elaborated the four basic principles of Buddha Zen in tea ceremony applied in Urasenke chanoyu. Library research and descriptive analysis were applied in this research. The research results indicate that there are wa-kei-sei-jaku principles and wabi sabi concepts in the Japanese tea ceremony.

Keywords: *tea ceremony, chanoyu, Buddha Zen*

ABSTRAK

Salah satu kebudayaan tradisional Jepang yang cukup terkenal dan masih ada hingga saat ini sejak abad ke-16 adalah chanoyu (upacara minum teh), yakni upacara minum teh yang disajikan untuk tamu dan dilaksanakan di chasitsu. Teh mulai diperkenalkan ke negara Jepang sekitar abad ke-16 oleh biksu Zen. Awalnya teh hanya digunakan sebagai suatu sarana stimulasi ringan untuk menolong mereka dalam bermeditasi,sebagai ramuan obat, sebagai alat untuk menyebarkan agama Buddha Zen, dan meletakkan dasar spiritual bagi chanoyu. Sen no Rikyu, salah seorang master upacara ini selalu menggunakan empat prinsip dasar dalam chanoyu, yakni keharmonisan (wa), penghormatan (kei), kemurnian (sei) dan ketenangan (jaku). Artikel menjabarkan empat prinsip dasar dalam unsur Budha Zen yang terdapat dalam chanoyu aliran Urasenke. Metode penelitian rnenggunakan metode kepustakaan dan deskriptif analisis, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh kemudian menganalisisnya. Hasil penelitian ini adalah bahwa di dalam setiap rangkaian upacara minum teh atau chanoyu terdapat unsur Zen yaitu unsur wa-kei-sei-jaku dan konsep wabi sabi.

Kata kunci: *chanoyu, chashitsu , Zen*

PENDAHULUAN

Salah satu kebudayaan Jepang yang menjadi tradisi dalam masyarakat Jepang hingga saat ini adalah *chanoyu* (tradisi upacara minum teh. Kebudayaan menurut Suparlan dalam Madubrangti (2008:15) adalah pedoman menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut. Setiap orang sebagai anggota masyarakat adalah pendukung kebudayaan yang menggunakan model-model tatanan sosial masyarakat secara selektif, yang mereka rasakan paling cocok atau terbaik untuk dijadikan acuan bagi interpretasi yang penuh makna untuk mewujudkan tindakan-tindakan dalam menghadapi lingkungannya dan memanfaatkan berbagai sumber daya yang terkandung di dalamnya. Tindakan-tindakan dilakukan sesuai dengan dan berada dalam batas-batas pranata sosial yang cocok.

Chanoyu (茶の湯) atau upacara minum teh adalah ritual tradisional Jepang dalam menyajikan teh untuk tamu. Turner dalam Madubrangti (2008:29) mengungkapkan yang dimaksud dengan ritual, ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan, yang menunjukkan suatu proses dengan tata cara tertentu untuk masuk ke dalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya.

Penjelasan Singkat *Chanoyu*

Chanoyu dilihat dari karakter huruf kanjinya terdiri dari huruf-huruf sebagai berikut *cha* (茶) artinya teh, *no* (の) sebagai partikel penghubung, dan *yu*(湯) air hangat atau air panas. Arti kata *chanoyu* secara harafiah adalah "air panas untuk teh". *Chanoyu* mempunyai nama lain yakni *chado* (茶道) yang berarti "cara pembuatan teh", namun kemudian berkembang lebih luas menjadi upacara minum teh dalam tradisi Jepang. Teh bukan hanya dituang dengan air panas dan diminum, tapi sebagai seni dalam arti luas. Upacara ini sebenarnya merupakan suatu metode yang mempunyai struktur sangat rumit dalam menyiapkan minuman yang terbuat dari serbuk teh, untuk disajikan kepada sekelompok tamu yang dihormati. Upacara minum teh Jepang ini menyangkut unsur-unsur lain dari kesenian seperti kesenian keramik dalam penggunaan perabot minum dan makan, juga seni menata taman dan seni arsitektur yang berfungsi dalam penataan tempat upacara tersebut. Upacara minum teh mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan upacara minum teh (*chashitsu*) dan berbagai pengetahuan seni secara umum yang bergantung pada aliran upacara minum teh yang dianut (Plutschow:1986).

Menurut tradisi Jepang, maka *chanoyu* biasanya diadakan pada sebuah ruang tertentu yang disebut *chashitsu* artinya "ruang teh". Terdapat dua jenis *chashitsu*, yaitu sebuah bangunan tersendiri yang terdiri dari beberapa ruang atau ruangan yang berada dalam suatu bangunan namun dikhususkan untuk upacara minum teh. Rumah teh biasanya berupa bangunan sederhana yang kecil dan terbuat dari kayu. Letaknya di area yang terpisah pada bagian yang tenang, namun pada masa kini biasanya terdapat di kebun atau taman. Sedangkan ruang teh biasanya berupa ruangan kecil di dalam rumah, kuil, biara, sekolah atau bangunan lain. Di rumah Jepang, ruangan dengan lantai *tatami* bisa digunakan sebagai ruangan teh, ataupun juga dapat digunakan untuk fungsi yang lain.

Dalam upacara ini, teh disiapkan oleh seorang ahli khusus dan disajikan untuk sekelompok kecil orang, dengan tata cara tertentu. Untuk bisa menjadi ahli *chanoyu*, dibutuhkan pengetahuan mendalam tentang tipe teh, *kimono*, kaligrafi Jepang, *ikebana* dan berbagai pengetahuan tradisional lain. Itulah sebabnya tidak sembarangan orang bisa menjadi ahli *chanoyu*, bahkan mungkin dibutuhkan proses belajar puluhan tahun. Bagi orang-orang yang ingin ikut ambil bagian dalam *chanoyu* pun diwajibkan memiliki pengetahuan etika yang berlaku dalam upacara ini. Hal ini tak mengherankan, karena *chanoyu* telah menjadi salah satu bagian paling penting dari tradisi Jepang.

Ketika berada dalam ritual *chanoyu* peserta diharapkan untuk jauh dari keduniawian, baik permasalahan dalam dunia politik, negara, dan kehidupan sehari-hari tujuannya untuk dapat masuk ke dalam dunia spiritual teh (Tanaka:1998). Peserta yang menjalani ritual berada dalam liminalitas. Seperti yang diungkapkan oleh Turner dalam Madubrangti (2008:29) mengenai liminalitas dalam ritual yaitu, seseorang atau kelompok yang menjalani ritual berada dalam liminalitas (sistem dalam proses ritual yang penyelenggaraannya bersifat terbuka, dan berada dalam struktur yang terorganisasi secara teratur), yaitu masa seseorang atau kelompok menjalani suatu rangkaian kegiatan yang diperlukan dalam kehidupannya. Rangkaian kegiatan ini dilakukan di suatu lingkungan yang bersifat umum dan terbuka sebagai sebuah peristiwa. Pada saat itu seseorang atau kelompok wajib menjalani ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah, dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.

Sejarah Singkat Budha Zen

Teh pertama kali diperkenalkan di Jepang melalui ajaran Buddha yang berasal dari Cina pada abad ke-6, namun sebelum tahun 1191 teh belum benar-benar memiliki arti bagi masyarakat dan teh mulai berkembang pada zaman Kamakura (1185-1333) yang diperkenalkan oleh Eisai (1141-1215), seorang biksu Zen yang baru kembali dari Cina. Eisai seorang pendiri Zen aliran *Rinzai* dengan membawa benih-benih teh dan menanamnya di kuil-kuil Zen, sehingga Eisai dikenal sebagai "Bapak Penanam Teh di Jepang" (Suzuki, 1973 : 272). Dengan menanam benih-benih teh di kuil-kuil Jepang khususnya kuil Zen secara tidak langsung sebagai suatu cara agar para biksu dapat lebih berkonsentrasi pada saat melakukan meditasi. Karena *chanoyu* sangat dipengaruhi oleh Budha Zen itulah sebabnya di dalam *chanoyu* setiap peserta diharapkan mengalami ketenangan, di dalam ajaran Zen seseorang dapat mencapai pencerahan melalui meditasi dan disiplin, serta mengajarkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan hubungan antara sesama manusia. Eisai memperkenalkan teh dalam bentuk bubuk *matcha* (teh hijau bubuk dengan kualitas tinggi yang biasanya digunakan untuk upacara minum teh) yang dibawanya dari Tiongkok sebagai obat. Teh dan ajaran Zen menjadi populer sebagai unsur utama dalam penerangan spiritual.

Menurut tradisi, Bodhidharma, yang meninggalkan India untuk memperkenalkan Buddhisme zen di Cina pada tahun 520, menganjurkan agar teh dipergunakan untuk menambah kesiapan selama meditasi. Di klenteng-klenteng Buddha selama dinasti T'ang (618-907), diselenggarakan sebuah ritual dengan mempergunakan teh dalam bentuk batu bata. Teh berbentuk bata ini digiling sampai menjadi serbuk, lalu dicampur air panas di dalam ketel, dan kemudian dituangkan ke mangkuk-mangkuk keramik. Buddhisme masuk ke Jepang kira-kira pada pertengahan abad keenam, yakni selama periode Nara (710-794). Pengenalan kebudayaan Cina ke Jepang mencakup juga pengenalan minuman teh yang dikaitkan dengan meditasi agama Buddha. (Danandjaja, 1997 : 279).

Zen adalah salah satu aliran Buddha Mahayana. Kata Zen (禅) berasal dari bahasa Jepang, sedangkan bahasa Sansekerta adalah *dhyana*. Di Tiongkok dikenal sebagai *chan* yang berarti meditasi. Aliran Zen memberikan fokus pada meditasi untuk mencapai penerangan atau kesempurnaan. Dari abad ke-12 dan abad ke-13, perkembangan lebih lanjut dari aliran Zen adalah seni Zen, mengikuti perkenalan aliran ini oleh Dogen dan Eisai setelah mereka pulang dari Tiongkok. Seni Zen sebagian besar memiliki ciri khas lukisan asli (*sumi-e* dan *enso*) dan puisi (*haiku*).

Tata upacara teh yang dilakukan oleh para biksu Zen adalah mereka berkumpul di depan gambar dari pendiri Zen yang pertama yaitu *Boddhidharma* dan mereka secara bergantian meminum teh dari mangkuk yang sama. Pada akhir abad ke – 15 kebiasaan untuk menghidangkan teh dipelajari dengan seksama oleh biksu Murata Shuko (1423-1502), seorang pengikut biksu Zen terkenal, yang telah mengetahui banyak tentang tata–krama minum teh sebagaimana yang dilakukan dalam istana para "Shogun". Berbeda dengan kebiasaan pada saat itu, yang selalu menggunakan ruangan-ruangan besar dan peralatan dari Cina yang mewah, ia lebih senang untuk menghidangkan teh salam ruangan

yang kecil dengan peralatan produksi lokal dan dalam jumlah yang terbatas. Dengan cara itu Murata Shuko merasakan bahwa menghidangkan teh bukan hanya sekedar upacara, dan ia pun menyajikan teh dengan cara yang lebih berdasarkan pada nilai estetika. Kemudian pada abad ke – 16 seorang pedagang bernama Takeno Joo mengembangkan konsep tentang tata-krama minum teh yang sama sekali baru, yaitu *wabi*. Terjemahan langsung dari *wabi* adalah "cara pedesaan". Namun yang dimaksudkannya dalam hal ini adalah *wabi* dalam hubungan dengan keadaan bathin, sehingga lebih tepat bila diterjemahkan sebagai "kesederhanaan atau kerendahan hati".

Cara minum teh dengan penuh kesederhanaan tanpa kemegahan dikembangkan lebih lanjut oleh pengikut Takeno Joo, dia adalah guru teh "Sen no Rikyu" (1522-1591). Abad ke-16 tradisi minum teh telah menyebar ke seluruh golongan masyarakat di Jepang. Figur yang paling dikenal dalam dunia *chanoyu* saat itu adalah Sen no Rikyu (1522-1591), yang mengajarkan konsep *ichi-go-ichi-e* (satu kehidupan satu kesempatan), bahwa setiap pertemuan *chanoyu* harus dianggap berharga, karena hal itu tak dapat diulang lagi. Beliau menyempurnakan tehnik penyajian dalam teh. Rikyu mempertunjukkan hal yang berbeda, yakni dengan menunjukkan urutan ketika tamu atau peserta minum teh tiba di tempat penyelenggaraan, hingga tata cara membuat teh beserta aturan-aturannya. Tata cara tersebut masih berlaku hingga saat ini.

Berdasarkan konsep pemikiran Zen, Rikyu membuat empat prinsip dasar dalam *chanoyu* yaitu *wa* (和) yaitu keharmonisan, *kei* (敬) yaitu rasa hormat, *sei* (精) yaitu kemurnian, dan *jaku* (寂) yaitu ketenangan (Sadler, 1962 : 102). Keempat konsep tersebut membentuk standar hidup bagi orang yang melakukan *chanoyu* dan menjadi simbol saat melakukan berbagai tahapan dalam upacara teh. Gaya Rikyu kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Sōan (1578-1658), yang terkenal karena kesederhanaanya dan kepekaannya. Putra-putra Sōan kemudian mendirikan alirannya sendiri-sendiri. Mereka adalah *Urasenke, Omotesenke,* dan *Mushanokojisenkei*. *Urasenke* merupakan wakil dari seni upacara teh rakyat jelata, dan *Omotesenke* merupakan wakil dari seni upacara teh dari kalangan bangsawan. Lebih dari empat ratus tahun telah berlalu sejak Sen Rikyu hidup di Kyoto, namun kota tersebut masih kaya akan peninggalannya. Sekitar lima belas menit dengan berjalan kaki dari Kyoto Imperial Palace, dapat ditemui bangunan kampus *Urasenke* yang terdiri dari ruangan teh yang tertata rapi, termasuk tempat tinggal Sen Shoshitsu, beliau merupakan keturunan ke lima belas dari Sen Rikyu, yang sekarang merupakan Maha Guru-Teh di sekolah teh *Urasenke*.

PEMBAHASAN

Beberapa konsep dan teori yang digunakan dalam menganalisis *chanoyu* aliran *urasenke:*

Konsep Buddha Zen

Zen adalah salah satu aliran dalam agama Buddha Mahayana. Secara harafiah Zen berarti meditasi, yang berasal dari bahasa Cina yaitu *chan* dan dalam bahasa Sansekerta adalah *dhyana*. Kata Zen（禅）berasal dari bahasa Jepang. Aliran ini menekankan praktek meditasi (*zazen*) sebagai sarana untuk mencapai pencerahan (*satori*).

Menurut Shoshitsu (1988 : 96) menjelaskan tentang Zen, mengatakan:
「禅」というのは、サンスクリットのジャーナから由来する名称である。ジャーナは瞑想を意味する。専一に瞑想することによって至上の自己了解に到達することができる、というのが禅の主張するところである。瞑想は仏の悟りに入るための六つの道のなかの一つである。

Arti:
Zen adalah sebuah nama yang berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *dhyana*. *Dhyana* berarti meditasi. Zen menuntut untuk dapat mencapai tingkat memahami diri sendiri serta mempertahankan Zen itu sendiri dengan meditasi. Meditasi merupakan salah satu dari enam jalan menuju pencerahan sang Buddha

Berdasarkan sejarah, meditasi sebagai salah satu ciri dari ajaran Buddha Zen yang diperkenalkan ke Cina oleh biksu India yang bernama Bodhidharma (532 M). Huineng (638-713) generasi ke-6 dari aliran *chan* yang mengalami perubahan dari dinasti Tang berfikir bahwa ia adalah pendiri Buddha Zen yang sebenarnya. Walaupun pendeta Buddha Zen Cina datang ke Jepang dan berusaha untuk menyebarkan tradisi *chan*, tetapi itu tidak berkembang dalam aliran agama Buddha Jepang sampai pada saat Eisai dan Dogen memperkenalkannya.

Ajaran Zen banyak mempengaruhi seni kebudayaan Jepang. Hal ini sesuai dengan pendapat Shiratori (2007 : 195) yang mengungkapkan :

元々は中国からの輸入ではあるが、道元と栄西がそれを日本的な禅宗にし、結局は茶道・華道・能など禅的な文化をつくることになったのである。

Arti:
Awalnya Zen berasal dari Cina, namun oleh Dogen dan Eisai diubah menjadi agama Buddha Zen Jepang sehingga pada akhirnya *chado, kado* dan *noh* menjadi kebudayaan Zen.

Di dalam Zen, meditasi atau bertapa merupakan pokok ajaran agama ini. Mereka berpendapat bahwa pengikutnya dapat mencapai keringanan melalui meditasi Zen dan *chanoyu* menjadi pendukung pemahaman dan kedisiplinan yang merupakan bagian dari meditasi Zen. Seperti pendapat Tanaka (1998 : 15):

The tea ceremony borrowed much from Zen religion because the first tea masters were priests, who, since the fourteenth century, had exerted a marked influence on Japanese culture and social customs. They taught their followers that enlightenment can only be reached through Zen meditation, and the tea ceremony became a means of disciplining the mind. Thus the saying "tea and Zen are inseparable" was born.

Arti:
Upacara minum teh banyak meminjam dari agama Zen karena ahli teh pertama adalah pendeta Zen, yang sejak abad ke-20, telah menggunakan pengaruh yang ditandai dalam kebudayaan Jepang dan adat istiadat kemasyarakatan. Mereka mengajarkan pengikut-pengikutnya bahwa pencerahan hanya dapat dicapai melalui meditasi Zen, dan upacara minum teh menjadi sebuah cara mendisiplinkan pikiran. Jadi telah lahir sebuah kalimat yang mengatakan "teh dan Zen tidak dapat dipisahkan."

Pengekspresian Zen dalam kehidupan orang Jepang dapat terlihat dalam *ikebana*, arsitektur ruangan teh, lukisan dan *chanoyu*. Kesemuanya menampilkan kekosongan, kesederhanaan, keharmonisan, dan keseimbangan. Seni teh memiliki hubungan yang erat dengan Zen, seperti yang dikatakan oleh Suzuki (1991 : 273) di bawah ini:

We can see now that the art of tea is most intimately connected with Zen not only in its practical development but principally in the observance of the spirit that runs through the ceremony itself. The spirit in terms of feeling consists of "harmony" (wa), "reverence" (kei), "purity" (sei), and "tranquility" (jaku).

Arti:
Dapat kita lihat sekarang bahwa seni teh memiliki banyak hubungan yang erat sekali dengan Zen, tidak hanya di dalam perkembangan yang praktis tetapi terutama di dalam semangat ibadat yang melalui upacara itu sendiri. Semangat itu sendiri berisikan perasaan yang terdiri dari keselarasan (*wa*), rasa hormat (*kei*), kemurnian (*sei*), dan ketenangan (*jaku*).

Konsep *Wa-kei-sei-jaku* sebagai unsur dalam Budha Zen

Berdasarkan konsep pemikiran dalam Zen, Sen no Rikyu (1522-1591) membuat empat konsep dasar *chanoyu* yaitu keharmonisan (*wa*), rasa hormat (*kei*), kemurnian (*sei*), dan ketenangan (*jaku*). Prinsip-prinsip itu merupakan usaha keras dari para pelaksana upacara teh untuk menggabungkan ke dalam kehidupan sehari-hari kehidupan mereka. Prinsip-prinsip ini merupakan sebuah cerminan dari sebuah roh dan jiwa yang bersih dari Sen no Rikyu. Berikut empat prinsip yang mendasari semua aturan-aturan dari upacara teh dan mewakili di saat yang sama dalam teladan tertinggi (Shoshitsu, 1997: 13).

Shoshitsu (1997: 13) menjelaskan tentang *wa-kei-sei-jaku* sebagai berikut, *Wa* (keharmonisan) adalah hasil dari hubungan interaksi antara tuan rumah dan tamu, makanan yang disajikan dan peralatan yang digunakan mengikuti irama dari alam. Hal tersebut menggambarkan baik ketiadaan semua hal maupun ketetapan pada suatu perubahan tuan rumah berinteraksi dengan para tamu, keduanya saling memikirkan satu sama lain sebagaimana jika berada dalam posisi sebaliknya. *Wa* berarti keserasian atau keharmonisan, keserasian di antara sesama manusia, antara manusia dengan alam dan keserasian peralatana minum teh dengan cara penggunaanya.

Kei (rasa hormat) adalah kesungguhan hati yang melepaskan kita untuk membuka hubungan dengan lingkungan yang paling dekat, yakni sesama manusia dan alam, yang saling menghargai dengan sikap sopan santun satu sama lain.

Sei (kemurnian), melalui tindakan yang sederhana dalam pembersihan adalah bagian yang terpenting dari upacara minum teh, baik dalam persiapan sebelumnya, menyajikan teh yang sesungguhnya dan setelah para tamu pergi, membereskan kembali peralatan teh, serta pada saat penutupan akhir dari ruang teh. Tindakan seperti membersihkan debu pada ruangan dan membersihkan daun-daun yang berguguran dari jalan setapak pada taman dan semuanya merupakan tindakan pembersihan "debu keduniawian" atau penambahan secara lisan, dari hati dan pikiran menjadi satu.

Hal lain juga diungkapkan oleh Suzuki (1991 : 281) mengenai *sei* (kemurnian) sebagai berikut:
"Purity", estimated as constituting the spirit of the art of tea, may be said to be contribution of Japanese mentality. Purity is cleanliness or sometimes orderliness, which is observable in everything everywhere concerned with the art. Fresh water is liberally used in the garden (roji), in case natural running water is not available, there is a stone basin filled with water as one approaches the tearoom, which is naturally kept clean and free from dust and dirt.

Arti :
"Kemurnian", dinilai sebagai perolehan jiwa dari seni minum teh, yang mungkin bisa dikatakan untuk dapat memberikan kontribusi dari mentalitas orang Jepang. Kemurnian adalah kebersihan atau terkadang sesuatu yang rapi di mana hal tersebut nampak pada segala sesuatu dan segala tempat yang memberikan suatu karya seni. Air segar biasanya digunakan dalam taman (*roji*), dalam hal ini jika tidak ada air mengalir di taman, maka biasanya tersdapat penampung air dari batu yang terisi air yang terhubung ke ruang perjamuan teh, untuk menjaga kebersihan dari debu dan kotoran.

Jaku (ketenangan) menurut Shoshitsu (1997 : 14), bahwa ketenangan adalah sebagai konsep estetika khusus dalam upacara teh, dengan melaksanakan ke-tiga prinsip utama yaitu keharmonian, rasa hormat, dan kemurnian di dalam kehidupan kita sehari-hari secara terus menerus, seseorang dapat mewujudkan ketenangan.

Hubungan "ketenangan" sebagai elemen yang keempat membangkitkan jiwa atau semangat dalam seni teh, dalam karakter Cina *chi* atau *jaku* dalam bahasa Jepang. *Jaku* adalah *sabi*. Akan tetapi *sabi* mengandung makna lebih dari sekedar "ketenangan". Dapat dikatakan bahwa makna *sabi* yang sesungguhnya adalah "ketenangan", "kedamaian", "ketentraman" dan *jaku* lebih sering digunakan dalam kesusasteraan agama Buddha yang merupakan "kematian" atau "nirwana". Dalam hubungan yang dipergunakan pada seni teh, *jaku* berbarti "kemiskinan", "kesederhanaan", dan "kesendirian". Hal ini berarti *sabi* memiliki makna yang sama dengan *wabi*. *Wabi* dan *sabi* berasal dari Zen yang menonjolkan kesederhanaan yang mengungkapkan kerendahan hati (Suzuki, 1991 : 284).

Konsep *Wabi – Sabi* salah satu unsur dalam Budha Zen

Wabi adalah sebuah estetika dan asas moral yang mendukung kenikmatan dari sebuah ketenangan, hidup santai dari keprihatinan duniawi. Dimulai dengan pertapaan yang menekankan pada kesederhanaan, keindahan tipe yang keras dan sebuah ketenangan di mana keadaan mental yang sulit dipahami.

Wabi juga mempunyai pengertian yang sama dengan *sabi*. Persamaan lain dari kata yang berasal dari pikiran susah dan kehidupan miskin ini adalah *wabi*, dan kata ini banyak terdapat dalam *waka, renga, haiku, noraku,* dan *chanoyu*. Secara bahasa kata *wabi* adalah kesepian atau keterasingan, dan dia mewakili kesederhanaan dan ketenangan. Tujuan *wabi* sebenarnya bukan untuk menguasai cara teh namun lebih kepada menciptakan sebuah harmoni baru yang dipraktekkan ke semua unsur teh dengan mengutamakan rasa kesederhanaan (Varley & Kumakura, 1994 : 60).

Menurut analisis kami, terdapat konsep *wa-kei-sei-jaku* dan konsep *wabi-sabi* dalam tata-krama *chanoyu* . Berikut ini analasis terdapatnya konsep *wa-kei-sei-jaku* dan *wabi sabi* dalam *chanoyu* aliran Urasenke.

Analisis konsep *wa* dalam *chanoyu* aliran Urasenke

Terdapatnya konsep wa dari konsep *wa-kei-sei-jaku* dalam *chanoyu* aliran Urasenke ini adalah persiapan yang dilakukan *teishu* sebelum melaksanakan *chanoyu*, yaitu ketika *teishu* membersihkan *roji* dan *chashitsu* dan pelaksanaan *chanoyu* di dalam *chahsitsu*, yaitu ketika *teishu* menyajikan *chakaiseki* untuk para tamu yang disesuaikan dengan musim. Lalu, ketika teishu mempersiapkan peralatan teh yang akan digunakan dengan menyelaraskan tema yang disesuaikan dengan warna peralatan dan suasana hati.

Menurut analisis kami konsep *wa* di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Shoshitsu (1997:13), *Wa* (keharmonisan) adalah hasil dari hubungan interaksi antara tuan rumah dan tamu, makanan yang disajikan dan peralatan yang digunakan mengikuti irama dari alam. Hal tersebut menggambarkan baik ketiadaan semua hal maupun ketetapan pada suatu perubahan tuan rumah berinteraksi dengan para tamu, keduanya saling memikirkan satu sama lain sebagaimana jika berada dalam posisi sebaliknya. *Wa* berarti keserasian atau keharmonisan, keserasian di antara sesama manusia, antara manusia dengan alam dan keserasian peralatana minum teh dengan cara penggunaanya.

Teori Shoshitsu juga didukung oleh Pettigrew (2007), yang mengatakan, bahwa *wa* melambangkan keharmonisan. Seperti keharmonisan pada alam, *teishu* akan berusaha membawa keharmonisan ini ke dalam *chashitsu* (ruangan teh) dan taman di sekitar *sukiya* (rumah teh).

Analisis konsep *kei* dalam *chanoyu* aliran Urasenke

Persiapan yang dilakukan *teishu* sebelum melaksanakan *chanoyu*, yaitu membersihkan debu dari peralatan teh serta membersihkan roji, di mana teishu memiliki rasa hormat kepada peralatan yang digunakan dan hormat kepada alam.

Setelah membersihkan peralatan, langkah selanjutnya adalah persiapan tamu sebelum melaksanakan ch*anoyu.* Tamu harus memberikan hormat ketika *teishu* datang dengan membungkukan badan dan ketika tamu memasuki chashitsu lewat *nijiri guch*i yang memiliki ukuran sangat rendah dan kecil dengan membungkukkan kepala dan badan mereka.

Kemudian, pelaksanaan *chanoyu* di dalam chashitsu, yaitu pada saat tamu mengagumi *kakemono* yang terdapat pada *tokonoma* dengan berlutut sambil membungkukan badan mereka, mengamati *kama* (ketel) dan *furo* (perapian) yang disebut *haiken*, saling memberikan salam antara tamu dengan *teishu*, dan ketika teishu memberikan mangkuk teh kepada tamu dan tamu menerima dengan membungkuk lalu mengangkat mangkuk tersebut dan diputar sambil mengaguminya dan dengan segera meminum teh itu dengan mengeluarkan suara.

Terakhir, mengakhiri *chanoyu*, yaitu pada saat tamu akan pulang mereka mengucapkan terima kasih dan membungkukkan badan kepada *teishu*, kemudian sebelum keluar dari *chashitsu* tamu berlutut dan membungkukkan badan mereka di depan *tokonoma*.

Menurut analisis, konsep *kei* di atas sesuai dengan Pettigrew (2007), yang mengungkapkan bahwa *kei,* melambangkan rasa hormat. Para tamu harus menghormati segala sesuatu, segala hal tanpa melibatkan status atau posisi mereka dalam kehidupan. Mereka harus merangkak melalui pintu masuk kecil yang dinamakan *nijiri guchi* untuk dapat masuk ke dalam ruangan. *Kei* adalah bagian dari konsep Zen yang memiliki peran penting di dalam *chanoyu*.

Kei menurut Shoshitsu (1997: 13) adalah kesungguhan hati di mana melepaskan kita untuk membuka hubungan dengan lingkungan yang paling dekat, sesama manusia dan alam. Di mana saling menghargai dengan sikap sopan santun satu sama lain. Rasa hormat menuntut struktur sosial dalam upacara teh, untuk saling menghormati satu sama lain di antara peserta, terutama melalui dasar etiket minum teh.

Analisis konsep *sei* dalam *chanoyu* aliran Urasenke adalah persiapan yang dilakukan teishu sebelum melaksanakan *chanoyu*, yaitu ketika *teishu* membersihkan *roji* dari kotoran dan daun-daun berguguran, dan membersihkan tangan dan mulut dengan air segar pada *tsukubai*; persiapan tamu sebelum melaksanakan aktivitas dalam *chashitsu*, yaitu ketika tamu diperciki air oleh *hanto*, membersihkan tangan dan mulut dengan air yang ada di tsukubai; pelaksanaan *chanoyu* di dalam *chashitsu*, yaitu ketika tamu masuk ke dalam *chashitsu* dengan melewati *nijiriguchi* dengan merangkak dan membungkuk, teishu membersihkan kembali ruangan *chashitsu*, tamu membersihkan tangna dan mulut mereka sekali lagi sebelum masuk ke dalam *chashitsu*, teishu membersihkan peralatana teh dengan air sebelum digunakan , dan pada saat tamu membersihkan pinggiran teh bekas dia minum; pada saat mengakhiri *chanoyu*, yaitu pada saat teishu membersihkan peralatan teh.

Menurut analisis, konsep *sei* di atas sesuai dengan Shoshitsu (1997:13), yang mengatakan bahwa, *sei* (kemurnian), melalui tindakan yang sederhana dalam pembersihan adalah bagian yang terpenting dari upacara minum teh, baik dalam persiapan sebelumnya, menyajikan teh yang

sesungguhnya dan setelah para tamu pergi, membereskan kembali peralatan teh, serta pada saat penutupan akhir dari ruang teh. Tindakan seperti membersihkan debu pada ruangan dan membersihkan daun-daun yang berguguran dari jalan setapak pada taman dan semuanya merupakan tindakan pembersihan "debu keduniawian" atau penambahan secara lisan, dari hati dan pikiran menjadi satu.

Hal lain juga didukung oleh Pettigrew & Richardson (2008) mengenai *sei* yaitu melambangkan kesucian. Merangkak ke dalam ruang teh, berarti bahwa seseorang meninggalkan segala pikiran dan kegelisahan dari kehidupan sehari-hari. Ruang teh merupakan dunia yang berbeda di mana seseorang dapat menghayati kembali, secara perlahan dan menikmati kehadiran teman-teman.

Analisis konsep *jaku* dalam *chanoyu* aliran Urasenke

Analisis terdiri dari persiapan tamu sebelum melaksanakan aktivitas dalam *chanoyu*, yaitu ketika tamu melewati *roji* dengan langkah yang tenang, dan pelaksanaan *chanoyu* di dalam chashitsu, yaitu ketika *teishu* mempersiapkan *chakaiseki* dengan tenang, tamu bersikap tenang di dalam *chashitsu*.

Menurut analisis kami konsep *jaku* di atas sesuai dengan yang diungkapkan oleh Shoshitsu (1997: 14), bahwa ketenangan adalah sebagai konsep estetika khusus dalam upacara teh, dengan melaksanakan ke-tiga prinsip utama yaitu keharmonian, rasa hormat, dan kemurnian di dalam kehidupan kita sehari-hari secara terus menerus, seseorang dapat mewujudkan ketenangan.

Konsep *jaku* yang diungkapkan oleh Shoshitsu juga didukung oleh pendapat Pettigrew & Richardson (2007) mengenai *jaku* yaitu melambangkan ketenangan. Hanya setelah tiga konsep pertama (keharmonisan, rasa hormat dan kemurnian), ditemukan, dialami dan dicakupi seseorang akhirnya dapat mewujudkan ketenangan.

Analisis konsep *wabi-sabi*dalam *chanoyu* aliran Urasenke

Pelaksanaan *chanoyu* di dalam *chashitsu*, yaitu ketika tamu berada di dalam chashitsu mereka melepas dan tidak memikirkan hal duniawi untuk bisa merasakan ketenangan, dan ketika *teishu* menggunakan peralatan teh yang digunakan sangat sederhana.

Menurut analisis kami konsep *wabi sabi* di atas seperti yang diungkapkan Suzuki (1991: 284), bahwa hubungan "ketenangan" sebagai elemen yang keempat membangkitkan jiwa atau semangat dalam seni teh, yang dalam karakter Cina adalah *chi* atau *jaku* dalam bahasa Jepang. *Jaku* adalah *sabi*. Akan tetapi *sabi* mengandung makna lebih dari sekedar "ketenangan". Dapat dikatakan bahwa makna *sabi* yang sesungguhnya adalah "ketenangan", "kedamaian", "ketentraman" dan *jaku* lebih sering digunakan dalam kesusasteraan agama Buddha yang merupakan "kematian" atau "nirwana". Dalam hubungan yang dipergunakan pada seni teh, *jaku* berbarti "kemiskinan", "kesederhanaan", dan "kesendirian". Hal ini berarti *sabi* memiliki makna yang sama dengan *wabi*. *Wabi* dan *sabi* berasal dari Zen yang menonjolkan kesederhanaan yang mengungkapkan kerendahan hati.

Pendapat lain diungkapkan oleh Varley & Kumakura (1989) tentang *sabi* adalah kata *sabi* berasal dari kata *sabu* sebagai kata kerja, *sabishii* sebagai kata sifat yang berarti sepi dan tenang, dan arti dalam kehidupan manusia ialah ketenangan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang sudah meninggalkan kehidupan dan hal-hal keduniawian. Dasar pemikiran *sabi* adalah ketenangan dan kesepian yang diungkapkan dalam bidang kesenian. Sabi banyak diungkapkan dan berkembang di dalam *waka, renga, noh, haiku* dan *chanoyu*. Dalam perkembanganya *wabi sabi* dipakai secara bersama-sama dan saling berkaitan.

Hal lain juga didukung oleh Abercrombie (2001: 125), yang mengatakan bahwa, *"Wabi",* adalah prinsip kesunyian, pengendalian, kesegaran, dan sesuatu yang baru, dan *"Sabi"* sebagai pelengkap prinsip dari kecantikan yang ditemukan pada sesuatu yang sudah berusia dan agung. Keduanya dapat mencapai keseimbangan harmonisasi di dalam lingkungan kita yang dapat kita lihat pada alam.

PENUTUP

Berdasarkan konsep pemikiran Zen, Sen no Rikyu (1522-1591) seorang ahli teh yang sangat terkenal, membuat empat prinsip dasar dalam *chanoyu* yaitu *wa* (keharmonisan), *kei* (rasa hormat), *sei* (kemurnian), dan *jaku* (ketenangan). Keempat konsep tersebut membentuk standar hidup bagi orang yang melakukan *chanoyu* dan menjadi simbol saat melakukan berbagai tahapan dalam upacara teh. Maksud dari keempat prinsip dasar *chanoyu* yaitu "*wa*" berarti keserasian, keserasian di antara sesama manusia, antara manusia dengan alam dan keserasian peralatan minum teh dan cara penggunaannya. "*Kei*" berarti rasa hormat. Rasa hormat atas segala sesuatunya yang mana berasal dari rasa syukur yang tulus. "*Sei*" berarti kemurnian, serta menyiratkan baik kebersihan keduniawian maupun kebersihan jiwa. "*Jaku*" berarti ketenangan atau ketenangan pikiran yang datang dari pemahaman atas ketiga prinsip sebelumnya. Semua prinsip di atas sangat mempengaruhi dalam tata-krama pada *chanoyu*, bagaimana urutan-urutan tata-krama memiliki hubungan yang erat dengan prinsip *wa-kei-sei-jaku* dan prinsip *wabi sabi* yang terdapat dalam tahap persiapan sebelum melaksanakan *chanoyu*, tahap pelaksanaan *chanoyu*, dan tahap penyelesaian dalam melaksanakan *chanoyu*. Keseluruhan tahap-tahap dalam *chanoyu* terdapat konsep *wa-kei-sei-jaku* dan konsep *wabi sabi* yang merupakan bagian dari konsep Zen. Menurut analisis kami bahwa di dalam *chanoyu* khususnya aliran *Urasenke* terdapat unsur-unsur Zen yaitu konsep *wa-kei-sei-jaku* dan konsep *wabi sabi* yang terlihat pada tahap persiapan sebelum melaksanakan *chanoyu*, tahap pelaksanaan *chanoyu*, dan tahap penyelesaian *chanoyu*, maka dapat kami simpulkan bahwa rangkaian tata-krama dalam *chanoyu* memiliki hubungan yang erat dengan konsep Zen, yang terlihat dari kegiatan yang dilakukan pada saat menjalani serangkaian tata-krama *chanoyu*.

DAFTAR PUSTAKA

Abercrombie, S. (2001). "Wabi Sabi: A New Look at Japanese Design / Wabi Sabi Style". *Interior Design*. New York: Jun 2001. Vol. 72, Iss. 8; p125

Danandjaja, James.1997. *Folklore Jepang (dilihat dari kacamata indonesia)*. Jakarta: Pustaka utama grafiti.

Madubrangti, D. (2008). Kebudayaan Jepang: Perkawinan dan Busana Pengantin Tradisioanal Jepang. NIKKEN, Jurnal Penelitian Kejepangan, Vol.9, No 1, ISSN 1411-0733, p31-48

Pettigrew, J., & Richardson, B. (2008), The New Tea Companion. Kentucky: Benjamin Press.

Plutschow, H.E. (1986). *Historical Chanoyu*. Tokyo: The Japan Times, Ltd.

Sadler, A. L. (1998). *Cha-no-yu The Japanese Tea Ceremony*. Tokyo: Charles.E.Tuttle. Company.

Shiratori, H. (2007). *Bukkyō Chō Nyūmon*. Tokyo: PHP Kenkyūsho

Shoshitsu, Sen XV. (1988). *Chanoyu: The Urasenke Tradition of Tea*. Tokyo: The Weather hill, Inc.

Shoshitsu XV, Sen. (1997). *Tea Life Tea Mind*. Tokyo: John Weather hill, lnc.

Suzuki, D. T. (1991). *Zen and Japanese Culture*. Tokyo: Charles.E.Tuttle. Company

Tanaka, Sen'o. (1998). *The Tea Ceremony*. Japan: Kodansha International and Dai Nihon Chado Gakkai

Varley, P., & Kumakura Isao. Eds. (1989). *Tea in Japan: Essays on the History of Chanoyu*. Honolulu: University Of Hawaii Press